

Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Percakapan Sehari-Hari Santri Putri Pondok Pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura

Satiyah¹

¹Program Magister Pendidikan bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding E-mail: satiyahmuhsyukri@gmail.com

Abstrak: Pesantren merupakan arena dimana campur kode itu sangat memungkinkan terjadi karena pesantren mengajarkan dua bahasa asing pada saat bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk campur kode, faktor, dan solusi mengatasi campur kode. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi yang datanya berasal dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi campur kode pada santri di pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. Campur kode yang terjadi pada santri ditemukan empat bentuk campur kode yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, baster, dan campur kode yang bentuk pengulangan kata. Selain bentuk campur kode terdapat pula delapan penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan, penggunaan istilah yang lebih popular, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, kurang menguasai kosa kata bahasa Arab, dan kurangnya penguasaan qawā’id. Pada penelitian ini terdapat beberapa solusi yaitu menciptakan lingkungan bahasa Arab, sanksi tetap, mengajarkan kosakata sesuai penggunaannya, memperbanyak menghafal kosakata, diperdengarkan video, audio atau flim bahasa Arab, praktik, membentuk munāqasyah, peraturan kebahasaan ditekankan, menyesuaikan kamar sesuai kemampuan bahasa, dihukum oleh pengasuh, motivasi guru, menulis kosa kata yang penting, dan kewajiban seorang guru untuk berbahasa Arab setiap hari.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi; al-Muḥādāṣah (Percakapan); Campur Kode

Abstract: Pesantren constitute an environment in which code-mixing is highly likely to occur, as they simultaneously teach two foreign languages. This study aims to describe the forms of code-mixing, the contributing factors, and possible solutions to address code-mixing. The research employs a descriptive qualitative design with an ethnographic approach, using both primary and secondary data sources. The findings of this study indicate that code-mixing occurs among students at the Islamic boarding school Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah, Seninan Akkor, Palengaan, Pamekasan, Madura. Four forms of code-mixing were identified among the students: code-mixing at the word level, phrase level, the use of “baster” forms, and code-mixing involving reduplication. In addition to these forms, eight factors were found to contribute to the occurrence of code-mixing: the speaker’s intention to explain or interpret meaning, the use of more popular terms, the speaker’s personality, the interlocutor, the presence of a third speaker, the topic of conversation, limited mastery of Arabic vocabulary, and insufficient understanding of grammatical rules (qawā’id). The study also proposes several solutions, including creating an Arabic-speaking environment, enforcing consistent sanctions, teaching vocabulary according to its contextual use, increasing vocabulary memorization, exposing students to Arabic videos, audio materials, or films, providing opportunities for practice, organizing discussion sessions (munāqasyah), strengthening language regulations, assigning dormitory rooms based on language proficiency, implementing disciplinary measures by caregivers, enhancing teacher motivation, encouraging students to record essential vocabulary, and requiring teachers to use Arabic daily.

Keywords: Ethnography of Communication; al-Muḥādāṣah (Conversation); Code-Mixing



PENDAHULUAN

Bahasa pada saat ini sangat diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia terutama bahasa internasional sebagai bahasa kedua. Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam menjalin komunikasi, khususnya dengan negara lain. Dengan bahasa internasional, masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain dan seseorang tidak akan kesulitan dalam memahami maksud orang di negara lain. Hal ini sesuai dengan **مَنْ تَعْلَمْ لُغَةً قَوْمٍ أَمِنَ مَكْرَهُمْ**

Barang siapa mempelajari bahasa suatu kaum, maka ia aman dari tipu daya mereka.¹

...Allah berfirman dalam QS Ar-Rum/30: 22

وَمَنْ آتَاهُ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافُ الْسِنَّتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ... (٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.²

Bahasa pada saat ini sangat diminati oleh semua orang terutama bahasa internasional sebagai bahasa kedua. Pada ruang lingkup masyarakat tentu tidak hanya satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahkan terdapat beberapa bahasa yang digunakan misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Setiap manusia perlu menguasai beberapa bahasa untuk dijadikan alat komunikasi. Dengan bahasa seseorang mampu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sangat luas. Dalam berkomunikasi tentu masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, kenyataannya pada saat ini banyak masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa bahkan tiga bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih memungkinkan terjadi campur kode. Pencampuran bahasa atau campur kode sering terjadi karena beberapa hal, di antaranya yakni kepopuleran kosakata, pembicaraan dan kepribadian pembicara, ketidakpahaman lawan bicara (mitra bicara), hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, dan kurangnya penguasaan bahasa Arab.

Penelitian mengenai campur kode tentu telah banyak dilakukan, baik berbentuk buku maupun berbentuk tulisan yang mengenai campur kode bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam percakapan. Adapun literatur tersebut di antaranya Septian Pratama yang telah menulis jurnal yang berjudul “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah pada Acara Gus Baha Acara *Maulidyah* dan Harlah Ke- 52 PP. Al-Anwar, 06 *Rabi’ul Awwal* 1440 H/14 November 2018”. Pada tulisan ini mengungkapkan bahwa campur kode yang digunakan oleh Gus Baha pada acara *maulidyah* di depan para ustaz dan santri yang hampir menguasai

¹Ensiklopedia Buku Islam Menebar Cahaya Ilmu. <https://ensiklopediabukuislam.wordpress.com/mutiaranasiyat/> (3 Februari 2023).

²Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Qur'an asy-Syifaa'*” (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2018), h. 406.

bahasa Arab. Namun, terdapat jamaah yang turut mendengarkan isi ceramahnya. Ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha lebih condong terhadap bahasa Arab daripada bahasa daerahnya. Mayoritas jamaah tidak bisa berbahasa Arab sehingga mereka kesulitan dalam memahami isi ceramahnya.³

Kemudian Nur Fauziah Fatawi telah menulis artikel dalam jurnal *al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* yang berjudul “Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik)”. Dalam artikel jurnal penulis menjelaskan bahwa campur kode yang terjadi pada pesantren karena adanya pengaruh bahasa ibu.⁴

Sedangkan Mubasyiroh menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab (Studi kasus percakapan *whatsapp* mahasiswa Fakultas Saintek UIN Maliki Malang)”. Menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode bahasa Arab terjadi karena ketidakpahaman mahasiswa dalam kaidah-kaidah bahasa Arab, lawan bicara yang tidak paham akan bahasa Arab, situasi dan ketidakmampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab.⁵

Adapun *Hadika Azizul Ala, dkk, jurnal selanjutnya dalam penelitian dengan judul* “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”. *Hadika Azizul Ala, dkk, menjelaskan bahwa code switching dan code mixing bahasa Arab terjadi pada pembelajaran mutāla’ah di pondok pesantren Ibadurrahman*. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan penyebab terjadinya *code switching* dan *code mixing* bahasa Arab pada pembelajaran *mutāla’ah*.⁶

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan serta memberikan gambaran yang berkaitan dengan situasi secara sistematis dan terperinci dengan apa adanya atau penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi⁷. Teknik pengambilan data berupa koleksi data, transkripsi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data. Sedangkan analisis data pada penelitian ini adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, *reduksi* data,

³Septian Pratama, “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah dan Harlah Ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi’ul Awwal 1440 H/14 November 2018”, *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).

⁴Nur Fauziah Fatawi, “Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik)”, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2 Juli-Desember (2019).

⁵Mubasyiroh, “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab,” *Deskripsi Bahasa* 3, no. 2 (2020).

⁶Hadika Azizul Ala dkk., “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”, *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 4 (2021).

⁷Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), h. 31.

menyusunnya, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Komunikasi

Etnografi pertuturan diistilahkan sebagai (*ethnography of speaking*) yang lahir lebih dahulu dari etnografi komunikasi yang dicetuskan oleh seorang ahli antropologi dan sosiolog yang kemudian menjadi ahli linguistik Amerika, Dell Hymes. Ia menggunakan istilah itu di berbagai serial artikel yang dituliskan pada tahun 1960-1970 an. Namun seiring dengan berjalannya waktu istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) dirasa lebih tepat.⁸ *Etnography communication* merupakan studi bahasa yang harus memperhatikan aturan sosial, budaya, norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan pandangan suatu proses ujaran dan sarana komunikasi lainnya⁹

Al-Muhādašah (Percakapan)

Al-Muhādašah juga diartikan “percakapan atau pembicaraan”. Dengan belajar *al-muhādašah* seseorang akan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. *Al-Muhādašah* dalam arti percakapan, secara bahasa mengandung arti “pembicaraan, seperti tanya jawab”¹⁰

Faktor Pendukung Program al-Muhādašah (Percakapan)

Faktor yang menjadi pendukung program *al-muhādašah* atau percakapan) ialah sarana dan prasarana. Yang dimaksud sarana dan prasarana adalah guru atau guru yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik, menyenangkan bagi murid atau santri, dan mampu menguasai empat *mahārāt*.¹¹ Faktor pendukung selanjutnya media yang berupa buku percakapan sehari-hari. Buku percakapan ini sangat berpengaruh terhadap percakapan siswa atau santri. karena pada buku percakapan tersebut telah dibentuk sekian rupa untuk menarik keinginan santri dalam membaca dan mempraktekkan percakapan.

Faktor Penghambat Program al-Muhādašah (Percakapan)

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam percakapan adalah siswa atau santri tidak mampu menguasai kosakata bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Kurangnya semangat siswa atau santri dalam menerapkan kebiasaan berbahasa Arab, meskipun telah

⁸Novia Dwi Nurcahyaningtias, “Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo)”, *Mahira: Journal of Arabic Studies* 1, no.1 Juni (2021): h. 6.

⁹Diana Mayasari dan Irvansyah, “Peran Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no 1, (2020): h. 191.

¹⁰Kaharuddin, “Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan *Muhadatsah*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): h. 68.

¹¹Darajatul Azizati, "Pembelajaran *Muhadatsah* sebagai Kegiatan Co-Kulikuler dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI", *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 100-101.

tersedia buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan bahasa Arab.¹² Serta kurang dorongan dari guru atau guru dalam menerapkan percakapan bahasa Arab sehari-hari di pesantren.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik terdiri dari kata “sosio” dan “linguistik”. Sosio artinya masyarakat, sedangkan linguistik artinya kajian bahasa. Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang menghubungkan bahasa dengan pemakaiannya dalam masyarakat sosial. Tiga unsur yang paling mendasar untuk diketahui, antara lain bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya.¹³

Berbicara masyarakat tutur, tidak luput adanya pembicara, lawan bicara, serta pembicaraan dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur disebut juga dengan *speech event*, yaitu peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan pembicara dan lawan bicara, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*. Yakni; S = *setting and scene* (waktu, tempat, dan situasi), P = *participant*. (penutur, mitra tutur), E = *ends* (maksud, tujuan, dan hasil percakapan), A = *act sequences* (bentuk ujaran, isi, dan topik percakapan), K = *key* (cara, nada, dan semangat dalam percakapan), I = *instrumentalities* (sarana atau alur), N = *norm of interaction and interpretation* (norma atau aturan dalam berinteraksi), dan G = *genres* (jenis bentuk penyampaian).¹⁴

Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa pencampuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan secara bergantian dalam satu ujaran. Fenomena campur kode terjadi karena latar belakang penutur yang menguasai bahasa ibunya dan menggunakannya ketika berbicara dengan orang lain yang berbeda suku. Campur kode juga merupakan penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain guna untuk memperluas gaya bahasa.¹⁵

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan mewujudkan bagian bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk memperbanyak gaya bahasa pada percakapannya.¹⁶

¹²Darajatul Azizati, "Pembelajaran *Muhadatsah* sebagai Kegiatan Co-Kulekuler dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI", h. 101 .

¹³Sultan, *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab)* (Cet. 1; Mataram: Sanabil, 2021), h. 10.

¹⁴Nike Aditya Putri, "Pilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa," *Riksa Bahasa, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya* 3, no. 1 Maret (2017): 80.

¹⁵Fildzah Arifah Yoda dan Yadi Mardiansyah, "Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Arab pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sosiolinguistik)", *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 2.

¹⁶Septian Pratama, "Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah dan Harlah Ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi'ul Awwal 1440 H/14 November 2018", h. 42.

Kesimpulannya bahwa campur kode merupakan kejadian atau peristiwa tutur yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sedang berbicara dan di dalamnya ada unsur bahasa yang dicampur.

Bentuk Campur Kode

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan sehari-hari santri putri pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Campur kode yang bentuk kata

Campur kode pada tataran kata biasanya Campur kode berbentuk kata merupakan Campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Campur kode berbentuk kata terdiri dari subjek, objek, predikat, dan keterangan.¹⁷ Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar. Campur kode berbentuk kata merupakan serpihan bahasa yakni bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Seperti percakapan yang dilakukan oleh dua santri putri pada saat ingin membeli makanan di koprasi pesantren. Campur kode ditemukan dalam percakapan di bawah ini.

Nur Hidayatul Arafah : كم هذا الثمن mbak?

الثمن خمسة ألف روبية: Milhatus Shalihah

Nur Hidayatul Arafah : mbak ساستری permen الگین

الثمن ألف روبيه permen kalau empat : Milhatus Shalihah

هيا بسرعة yang mau shalat

Nur Hidayatul Arafah سائچنی لحضا : mbak. Masih jajan mbak

Milhatus Shalihah نعم، ولكن بسرعة:

أريد أن أشتري الصابون وكم ثمنه : mbak Nur Hidayatul Arafah

ثمنه خمسة ألف روبيه، هنا هنا بسرعة : Milhatus Shalihah

Nur Hidayatul Arafah : نعم ia mbak, ia

Percakapan kedua santri Nur Hidayatul Arafah merupakan seorang santri yang ingin membeli permen dan sabun pada saat pembelajaran akan dimulai. Sedangkan Milhatus Shalihah merupakan pengurus yang menjaga koperasi pesantren. Peristiwa percakapan di

¹⁷Mokhamad Azis Aji Abdilah, “Campur Kode dan Perubahan Makna dalam Penggunaan Kosa-Kata Arab di Kalangan *Jamā’ah Tabīq* di Yogyakarta (Kajian Sosio-Semantik)”, *Tesis* (Yogyakarta: Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, 2018), h 141.

atas mengalami peristiwa campur kode antara santri dan pengurus. Hal tersebut terlihat pada percakapan “كم هذا الثمن mbak?” pada saat bertanya harga barang jualan di koperasi. Percakapan tersebut menunjukkan campur kode berbentuk kata. Hal yang sama pada percakapan “mbak سأشتري permen” kata “mbak” dan “permen” apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “أختي سَكَاكِرْ” dan “أختي شَرَافْ” pada percakapan tersebut tidak tersusun sesuai kaidah *nahu ḥarraf* karena percakapan tersebut tidak berbentuk kalimat bahasa Arab secara sempurna. Adapun kalimat lain juga terjadi seperti “mbak أريد أن أشتري الصابون وكم ثمنه” pada kata “mbak” merupakan campur kode berbentuk kata. Adapun dialek yang digunakan oleh keduanya yakni dialek bahasa Indonesia ke dalam dialek bahasa Arab.

b. Campur kode yang berbentuk frasa

Frasa merupakan satuan tata bahasa yang berupa relasi (gabungan) yang bersifat nonpredikat atau gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.¹⁸ Campur kode berbentuk frasa dibagi menjadi tiga yaitu frasa berbentuk *jar majrūr*, frasa berbentuk *na’at man ӯt*, dan frasa berbentuk *iqafah*.

1) Frasa berupa جر مجرور

Campur kode berbentuk frasa atau جر مجرور merupakan campur kode yang terdiri dari *jar majrūr*. Dalam bahasa Arab campur kode berbentuk frasa yang berbentuk *jar majrūr* merupakan tersusunnya kalimat dari huruf *jar* dan *isim*.¹⁹ Campur kode ditemukan dalam percakapan di bawah ini.

Nabilatun Nisa’ : أختي هل ستشترين الرز في أمي؟

Luluk Faizah : نعم أختي، وأريد سأشتري es batu mbak

Nabilatun Nisa’ : هيا

Luluk Faizah : ummi mau beli nasi dua bungkus

Ummi : dua luk?

Luluk Faizah : iya ummi

Ummi : oh iya tunggu ya

Luluk Faizah : iya ummi

Nabilatun Nisa’ : أختي، أريد السمك

¹⁸Neneng Wahyuni dan Asih Ria Ningsih, “Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh”, *Jurnal Akrab Juara* 3 no. 4, November (2018): h. 151.

¹⁹Asna Andriani, “Frasa dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)”, *Jurnal Akram Juara* 3 no. 4, November (2018): h. 104.

Luluk Faizah	تكلمي إلى أمي :
Nabilatun Nisa'	أستحيي : mbak
Ummi	: luluk, mana wilda?
Luluk Faizah	: في kantor ummi
Ummi	: panggilin luk
Luluk Faizah	: iya ummi

Percakapan di atas merupakan percakapan campur kode berbentuk frasa berupa *jar majrūr*. Peristiwa campur kode ini terjadi pada saat Luluk Faizah dan Nabilatun Nisa' ingin membeli nasi di dapur pesantren. Mereka melakukan percakapan tanya jawab tentang keinginan membeli nasi. Adapun Luluk bertanya **أختي هل ستشترin الأرز في dapurnya**?. Kemudian Nabila menjawab **نعم أختي، و أريد سأشترى es batu mbak.** Pada pertanyaan Luluk menunjukkan bahwa kalimat **في dapurnya** menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah bentuk frasa berupa *jar majrūr*. Begitu juga dengan kalimat **في kantor ummi**.

2) Frasa berupa نعت منعوت

Campur kode berbentuk frasa yang berupa *na'at man ūt* merupakan campur kode berupa frasa yang dibentuk oleh *man ūt* dalam artian bahwa *man ūt* tersebut adalah sesuatu yang disifati oleh *na'at*. Sedangkan *na'at* diartikan sebagai sifat.²⁰ Campur kode ditemukan dalam percakapan santri dibawah ini.

Sakinatus Shalihah	أين أنت؟ :
Aisyah	أنا في المصلى، وأنت؟ :
Sakinatus Shalihah	في الساحة :
Aisyah	أحسنت :
Sakinatus Shalihah	لماذا أختي؟ :
Aisyah	: لأن هناك كانت الزهرة yang indah sekali
Sakinatus Shalihah	حقاً :
Aisyah	: والله :

²⁰Asna Andriani, "Frasa dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya)", h. 105.

Peristiwa percakapan di atas terjadi pada saat piket bersih-bersih. Peristiwa percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua santri. Seperti pada percakapan “yang indah sekali” **لأن هناك كانت الزهرة** merupakan bentuk frasa berupa *na’at man üt*, apabila percakapan tersebut disempurnakan menjadi **لأن هناك كانت الزهرة جميلة للغاية**”. maka, percakapan tersebut mempunyai kedudukan menjadi *man üt* pada kata **الزهرة**”, kata **جميلة** **لغاية**” kedudukannya menjadi *na’at*. Percakapan tersebut merupakan pencampuran dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang tanpa sengaja diucapkan.

Peristiwa campur kode juga terjadi pada santri dan guru yang lain yaitu Nafilatul Khair dan Sunarsih pada saat membuang sampah di luar sore hari. Campur kode ditemukan dalam percakapan di bawah ini.

أختي هيا نرمي الزبالة : Nafilatul Khair

Sunarsih : هیا أستاذة

Nafileatul Khair : اکنسی اولا:

Sunarsih : طبب أستاذة

هیا نرمی الزبالة في : tempat sampah di luar

أستاذة هل عرفت أنَّ محمد إمام :

فِي هَذَا الْمَعْهُدِ؟

أئمۃ عرفتیں : Nafilatul Khair

عرفت من أختي مشريفة : Sunarsih

ممنوع، نتعلم عن الطلاب! : Nafileatul Khair

نعم قد عرفت ولكن كنت : ngasih tau saja mbak Sunarsih

Peristiwa campur kode pada percakapan di atas terjadi pada santri dan pengurus pesantren, yaitu pada percakapan **أَسْتَاذَةُ هَلْ عَرَفْتَ أَنَّ مُحَمَّدَ إِمَامَ** santri yang paling rajin sekali **فِي هَذَا الْمَعْهُدِ؟**. Pada percakapan tersebut bisa dikatakan *na’at man’ut* apabila percakapan yang dilakukan tersusun menjadi percakapan bahasa Arab secara sempurna. Pada kata **مُحَمَّدَ إِمَامَ** dilihat dari kedudukannya menjadi *man’ut* (sesuatu yang disifati), sedangkan kata **“yang paling rajin”** kedudukannya menjadi *na’at* (sifat dari Muhammad imam). Peristiwa campur kode di atas disebabkan ketidaksengajaan lawan bicara. Lawan bicara sangat memuji kerajinan Muhammad Imam, sehingga penutur tanpa sengaja melakukan campur kode.

Hasil percakapan di atas ditemukan campur kode berbentuk *na'at man 'ut* merupakan campur kode yang terdiri dari sifat dan yang disifati. Percakapan di atas merupakan percakapan yang tidak sesuai dengan kaidah *nāḥu ṣarrāf* yaitu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

3) Frasa berupa إضافة

Peristiwa campur kode berbentuk frasa berupa *idafah* merupakan campur kode yang tersusun dari *mūdaf* dan *mūdaf ilaih*. Campur kode ditemukan dalam percakapan di bawah ini.

Faiqatul Jamilah : أختي، في هذه الليلة سنقرأ سورة يس؟

Nurul Fitriyah : نعم، سنقرأ سورة يس في المسجد

Faiqatul Jamilah : أية الليلة هذه الليلة؟

Nurul Fitriyah : mbak ليلة الجمعة

Faiqatul Jamilah : mbak أستغفر لله، والله نسيت

Nurul Fitriyah : tapi setelah isya' apakah ada kajian lagi?

Faiqatul Jamilah : نعم، ولكن خصوصاً اللجان

Nurul Fitriyah : أي الكتاب أختي؟

Faiqatul Jamilah : يا kitab المحادثة والمطالعة العربية

Nurul Fitriyah : oh iya mbak شكراً

Peristiwa percakapan di atas terjadi pada saat pelaksanaan shalat magrib akan dimulai di masjid. Percakapan di atas terjadi pada kedua santri, dilihat dari percakapan di atas menunjukkan bahwa mereka telah melakukan pencampuran dua bahasa. Hal tersebut dilihat pada kalimat “ya kitab المحادثة والمطالعة العربية”, kata “kitab” menunjukkan bahwa Faiqah menggunakan bentuk frasa bahasa Indonesia bukan bahasa Arab. Apabila kata “kitab” diterjemah ke dalam bahasa Arab “الكتاب” maka, kedudukannya menjadi *mūdaf*. Adapun “المحادثة” kedudukannya menjadi *mūdafun ilaihi*.

Peristiwa campur kode berbentuk frasa berupa *idafah* terjadi pada santri yang lain yaitu Elisa Nur Amalia Fatma dan Vina Tuhfatul Barakah, pada saat ingin belajar kitab. Campur kode ditemukan dalam percakapan di bawah ini.

Elisa Nur Amalia Fatma : كم الساعة الآن؟ mbak

Vina Tuhfatul B : الآن، الساعة الثانية وخمسون دقيقة:

Elisa Nur Amalia Fatma من المعلم الآن؟ : mbak

Vina Tuhfatul B المعلم الأستاذ عين اليقين :

Elisa Nur Amalia Fatma أي الكتاب الآن؟ :

Vina Tuhfatul B الآن الكتاب تعلم :

Elisa Nur Amalia Fatma : mbak هيا بسرعة ، متأخرا nanti takut di عقوبة

Vina Tuhfatul B : هيا mbak

Elisa Nur Amalia Fatma : oh iya لا تنفس كرتونة nya

Vina Tuhfatul B : نعم mbak ia

Peristiwa percakapan di atas terjadi pada saat kedua santri bersiap-siap untuk. Keduanya saling bertanya tentang jadwal kitab yang akan dipelajarinya. Hal tersebut terlihat pada percakapan “**تعلم المتعلم الآن**” kitab **الآن**. Kedua santri tersebut tanpa sadar menggunakan campur kode berbentuk frasa berupa *idafah*. Apabila kalimat tersebut di sempurnakan dalam bentuk bahasa Arab “**الآن كتاب تعلم المتعلم**” kata “كتاب” kedudukannya *khabar* dan juga menjadi *mudaf* dan kata “**تعلم**” menjadi *mudafun ilaihi* dan juga menjadi *mudaf* “**المتعلم**” menjadi *mudafun ilaihi*.

Penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi pada santri berbentuk frasa yaitu frasa yang berbentuk *jar majrūr*, *na'at man'ūt*, dan frasa yang berbentuk *idafah*. Campur kode di atas terdiri dari dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Percakapan di atas dikatakan *jar majrūr*, *na'at man'ūt*, dan *idafah* apabila percakapan tersebut terbentuk dari bahasa Arab bukan dari pencampuran bahasa.

c. Campur kode yang berbentuk baster

Campur kode berbantuk baster merupakan gabungan dua bahasa sehingga menghasilkan sebuah makna. Campur kode bahasa Arab dan bahasa Indonesia ditemukan pada percakapan Faria Syakira dan Sakinah di bawah ini.

Faria Syakira أختي سكينة، أين أختي نافلة؟ :

Sakinah يمكن في غرفة nya :

Faria Syakira وأختي فضيلة، أين هي الآن؟ :

Sakinah لا أعرف، ولكن نظرت في خارج مع أم آنفا :

Faria Syakira : شُكرا

Sakinah : عَفْوًا

Peristiwa percakapan di atas merupakan percakapan antar dua santri. Peristiwa percakapan tersebut terjadi pada saat sedang santai di depan televisi. Kemudian Faria menanyakan keberadaan Nafilah, akan tetapi Sakinah tidak tau keberadaannya. Pada percakapan di atas terlihat bahwa Sakinah telah melakukan pencampuran bahasa pada saat melakukan tanya jawab dengan Faria. Pencampuran tersebut terjadi akibat kekhawatiran penutur dalam menyusun kalimat bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah *nāḥu ṣarrāf*. Hal tersebut terlihat pada kalimat *لَا أَعْرِفُ، وَلَكِنْ نَظَرْتُ لَهُ أَنْفَأَ نَسْكَنَةً* “nya” dan *يُمْكِنُ فِي غُرْفَةٍ* “أُمْ”. Campur kode tersebut merupakan campur kode berbentuk baster. disebabkan terdapat serpihan yang disisipkan dalam bahasa Arab. Serpihan tersebut terdapat pada kata “nya” pada kalimat pertama dan kalimat kedua. Serpihan tersebut digabungkan dengan bahasa asli yaitu bahasa Arab. Sedangkan serpihan tersebut berupa bahasa Indonesia. Apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kalimat maka, akan membentuk baster. Baster tersebut berupa “nya” dan “أُمْ”. Kedua nya dikatakan baster karena kata “أُمْ” merupakan kata asli dari bahasa Arab. Kemudian kedua kata tersebut disisipkan dalam bahasa Indonesia yaitu “nya”.

d. Campur kode yang bentuk pengulangan kata

Campur kode yang berbentuk pengulangan kata merupakan campur kode yang menyisipkan elemen-elemen bahasa asing atau berupa pengulangan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ditemukan dalam percakapan guru dan santri yaitu Wilda Safitri dan Fatimatuz Zahrah di bawah ini.

Wilda Safitri : أَخْتِي فَاطِمَةٌ هُلْ رَكِبْتِكَ الْأَسْوَادَ؟

Fatimatuz Zahrah : نَعَمْ، رَكِبْتِي لَوْنَهَا أَسْوَادَ

Wilda Safitri : شَعْرُثُ وَجَعَ الظَّهَرُ

Fatimatuz Zahrah : مَا هُوَ وَجَعُ الظَّهَرُ؟

Wilda Safitri : وَجَعُ الظَّهَرُ “sakit punggung” أَخْتِي

Fatimatuz Zahrah : عَرَفْتُ الْآنَ

Wilda Safitri : فَاطِمَةٌ عَنْدِي فَسْتَانُ الْجَدِيدِ

Fatimatuz Zahrah : فَسْتَانِ؟

Wilda Safitri : يَا اللَّهُ، فَسْتَانِ “roك-roك” أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ يَا فَاطِمَةَ

Fatimatuz Zahrah : يا الله، والله نسيت جدا :
Wilda Safitri : هل أنت صائمة؟ :
Fatimatuz Zahrah : نعم، أنا صائمة، وأنت؟ :
Wilda Safitri : وأنا كذلك :

Peristiwa percakapan di atas merupakan percakapan antar dua santri yaitu Fatimatuz Zahrah dan Wilda Safitri. Peristiwa percakapan tersebut terjadi pada saat menjemur pakaian. Adapun peristiwa campur kode pada percakapan di atas terdapat pada kalimat “أختي“ sakit punggung” وَجَعَ الظَّهْرِ”. Campur kode pengulangan kata tersebut terjadi disebabkan karena ketidak tahuhan lawan tutur akan arti “وجع الظهر”, sehingga penutur secara langsung mengulang percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan yang lain terjadi pada kalimat “يا الله، فستان“ أستغفر الله“ rok-rok”, campur kode pengulangan kata ini juga disebabkan karena lawan tutur lupa akan arti dari kata “فستان”， sehingga kata atau rok” digunakan secara berulang oleh penutur. Pada peristiwa campur kode penutur dan lawan tutur masih menggunakan dialek bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi:

- Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Dimana seorang penutur ingin menjalin keakraban terhadap lawan tutur atau menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya²¹

- Penggunaan istilah yang lebih populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.²²

- Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa dan tujuan tertentu. Pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Terkadang juga karna faktor kebiasaan dan kesantaian pembicara.

²¹Rulyandi, dkk., “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, *Jurnal Paedagogia* 17, no. 1 (2014): h. 30.,

²²Yeni Lailatul Wahidah, “Campur Kode Bahasa Arab dalam Komunikasiswa Rohissma al-Kautsar Bandar Lampung (Kajian Sosiolinguistik)”, *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Yogyakarta, 2017): h. 168.

d. Mitra bicara

Mitra bicara bisa dikatakan individu atau kelompok. Masyarakat yang menguasai dua bahasa, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat menggunakan bahasa lain dengan lawan bicaranya yang mempunyai latar belakang daerah yang serupa.

e. Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari daerah yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok daerahnya. Akan tetapi pada saat orang ketiga hadir dalam percakapannya tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

f. Pokok pembicaraan

Topik pembicaraan atau pokok pembicaraan merupakan faktor yang menunjukkan berlangsungnya campur kode terjadi. Topik pembicaraan pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu: topik pembicaraan yang bersifat resmi dan topik pembicaraan yang bersifat tidak resmi atau santai. Dalam pokok pembicaraan yang bersifat informal biasanya terjadi penyisipan unsur bahasa lain. Percakapan informal atau percakapan sehari-hari menciptakan perbicaraan yang santai. Percakapan santai inilah yang membuat campur kode terjadi²³

g. Kurang menguasai kosa kata bahasa Arab

Dalam berbahasa seseorang harus menguasai kosakata untuk memudahkan dalam berkomunikasi terutama komunikasi bahasa Asing.

Pada saat penelitian dilakukan dilapangan, peneliti menemukan faktor lain yang terjadi pada percakapan sehari-hari santri putri pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. selain dari tujuh faktor tersebut peneliti menemukan faktor campur kode yang lain yaitu.

h. *Qawā'id (nahū ṣarrāf)*

Faktor *qawā'id (nahū ṣarrāf)* merupakan faktor yang kedelapan yang terjadi pada percakapan sehari-hari santri. Faktor ini biasanya terjadi pada saat penutur ingin menentukan *damir muttaṣil* dan *damir munfaṣil*. Semisal *damir* هـ، هن، أنتن، هم، كم، هـ dan *damir* yang lainnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode antar lain: keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, penggunaan istilah yang lebih popular, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab, dan faktor *qawā'id (nahū ṣarrāf)*.

²³Malihatun Nikmah, "Analisis Campur Kode dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto", *Jurnal Diploma Thesis Institut Agama Islam Negeri Madura* 14 Agustus (2020): h. 14-16.

Solusi Mengatasi Campur Kode

Dalam mengatasi sebuah problem kebahasaan tentu terdapat beberapa solusi untuk menanggulangi terjadinya campur kode pada seseorang yang sedang belajar bahasa Arab yaitu dengan menciptakan lingkungan bahasa Arab, membuat sangsi tetap, mengajarkan penempatan kosakata sesuai penggunaannya, memperbanyak menghafal kosakata kemudian dibentuk menjadi kalimat sempurna, memperdengarkan video, audio atau flim bahasa Arab asli supaya santri terbiasa dan mampu berbicara bahasa Arab secara baik sesuai kaidah bahasa Arab, memperbanyak praktik atau latihan ber-*muhādāsah* setiap waktu, membentuk *munāqasyah* atau diskusi setiap pekan, peraturan kebahasaan lebih ditekankan, menyesuaikan kamar sesuai kemampuan bahasa, bagi santri yang melanggar kebahasaan dihadapkan langsung kepada pengasuh, selalu ada dorongan atau motivasi dari guru pengajar atau guru, menulis kosa kata yang penting untuk dihafal kemudian dibentuk *mūhādāsah* (percakapan), sehingga menjadikan santri terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab, dan bagi guru wajib menggunakan bahasa Arab dimanapun berada supaya tidak terjadi pencampuran bahasa di pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura.

KESIMPULAN

Persinggungan bahasa asing dan bahasa lokal selalu melahirkan peristiwa-peristiwa campur bahasa. Hal ini dapat pula disaksikan dalam pondok Pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. Pencampuran bahasa Arab dan bahasa Indonesia melahirkan keunikan tersendiri, pencampuran ini dapat terlihat pada bentuk, faktor, dan cara-cara orang para guru atau pendidik mengatasi permasalahan-permasalahan untuk mengurangi pencampuran bahasa.

Setelah dipaparkan, penulis berpendapat bahwa dalam problem kebahasaan terutama dalam mengembangkan bahasa asing tentu seorang guru harus mempunyai potensi dalam berbahasa. Seorang guru tidak hanya mengajarkan bahasa akan tetapi seorang guru harus mempraktikkan bahasa tersebut di depan peserta didiknya.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, penelitian ini telah berusaha memaparkan secara luas penjelasan tentang campur kode, bentuk-bentuk dan faktor-faktor terjadinya campur kode pada percakapan sehari-hari santri putri pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. Penelitian ini tentu tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan yang mana nantinya kekurangan tersebut akan dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

IMPLIKASI

Dalam mempelajari bahasa asing tentu harus ada dorongan, baik dorongan dari diri sendiri ataupun orang lain. Pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan, antara lain. Keterampilan kecakapan menyimak, kecakapan berbicara, kecakapan membaca, dan keterampilan kecakapan menulis. Impikasi yang dapat peneliti berikan kepada pihak pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura sebagai berikut. Kepada guru atau pengurus dalam proses belajar mengajar disarankan untuk menggunakan bahasa Arab agar supaya santri terbiasa mendengar bahasa Arab. Kepada santri disarankan agar supaya berkomunikasi menggunakan bahasa Arab setiap

waktu, dengan tujuan supaya terbiasa berbicara bahasa Arab. Kepada ketua pondok disarankan agar supaya lebih menekankan peraturan kebahasaan, menciptakan lingkungan bahasa Arab, meningkatkan sanksi-sanksi bagi pelanggar (santri) kebahasaan, meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar supaya dapat dijadikan refensi-refensi tentang pentingnya campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari santri putri pondok pesantren Dārul Lugah Waddirāsātil Islāmiyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Hadika Azizul, dkk., “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 4 (2021): 642-650.
- Andriani, Asna. “Frasa Dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya).” *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 2, No. 1 (2018): 104-113.
- Azis Aji Abdilah, Mokhamad. “Campur Kode dan Perubahan Makna dalam Penggunaan Kosa Kata Arab dikalangan *Jamā'ah Tabīg* di Yogyakarta.” *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Dwi Nurcahyaningtias, Novia. “Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo)”. *Mahira: Journal of Arabic Studies* 1, no.1 Juni (2021): 1–15.
- Ensiklopedia Buku Islam Menebar Cahaya Ilmu. <https://ensiklopediabukuislam.wordpress.com/mutiara-nasihat/> (3 Februari 2023).
- Fatawi, Nur Fauziah. “Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik)”. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2 Juli-Desember (2019): 176-192.
- Kaharuddin. “Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan *Muhadatsah*”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 62–72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. “*Qur'an Asy-Syifaa'*”. Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanlema, 2018.
- Mayasari, Diana dan Irwansyah. “Peran Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 no 1 (2020): 189-199.
- Mubasyiroh. “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab (Studi Kasus Percakapan *Whatsapp* Mahasiswa Fakultas Saintek Uin Maliki Malang)”. *Jurnal Deskripsi Bahasa* 3, no, 2, Oktober (2020): 182-193.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nikmah, Malihatun. “Analisis Campur Kode dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto”.

- Jurnal Diploma Thesis Institut Agama Islam Negeri Madura 14 Agustus (2020): 1–24.
- Putri, Nike Aditya. “Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa.” *Riksa Bahasa 3 Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya* 3, no. 1 Maret (2017): 78-82.
- Pratama, Septian. “Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah dan Harlah Ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi’ul Awwal 1440 H/14 November 2018”. *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 39-48.
- Rulyandi, dkk. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Paedagogia* 17, no. 1 (2014): 27–39. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>.
- Wahyuni, Neneng dan Asih Ria Ningsih. “Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh”. *Jurnal Akrab Juara* 3, no, 4 Edisi November (2018): 147-157.
- Yoda, Fildzah Arifah, and Yadi Mardiansyah. “Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sosiolinguistik).” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 1-9.